

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

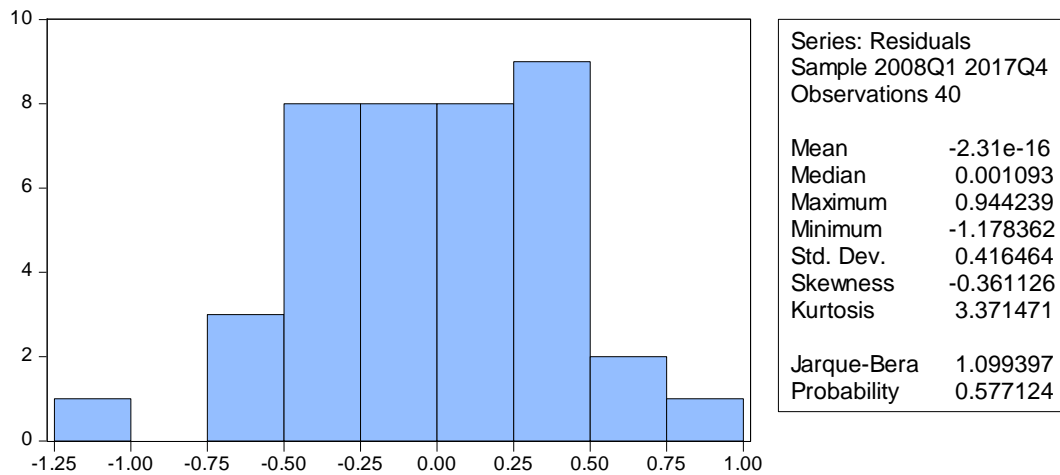
1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

Hamdi, Baharuddin, (2014) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui karena berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang tepat digunakan.

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,577124, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

Gambar4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan *E-views 7*

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai $Obs *R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	2,096552	Prob F(2,23)	0,1385
Obs *R-squared	4,391477	Prob Chi-Square(2)	0,1113

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,1113 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	0,749889	Prob.F (3,36)	0,5296
Obs *R-Squared	2,352613	Prob. Chi-Square (3)	0,5025
Scaled Explained SS	2,259556	Prob. Chi-Square (3)	0,5203

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,5025, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

	CAR	NPF	FDR
CAR	1,000000	-0,076436	-0,551110
NPF	-0,76436	1,000000	-0,400421
FDR	-0,551110	-0,400421	1,000000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matrix korelasi (*correlations matrix*) yang besarnya diatas 0,8. Jadi dapat disimpulkan dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel CAR, NPF dan FDR terhadap variabel terikat *return on asset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS

(*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	1,515093	0,789226	0,4351
Car	-0,102430	-2,179437	0,0359
NPF	-0,264911	-3,392220	0,0017
FDR	0,026740	2,076931	0,0450
R-Squared	0,580012		
Adjusted R-Squared	0,545013		
F-Statistic	16,57222		
Prob(F-Statistic)	0,000001		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : *Return on asset (ROA)*

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{1t} : CAR

X_{2t} : NPF

X_{3t} : FDR

E_t : standar error

$$Y_t = 1,515093 - 0,102430CAR - 0,264911 + 0,026740$$

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (CAR, NPF dan FDR) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 16,57222 dengan nilai probabilitas (F- statistik) 0,000001. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas CAR, NPF, FDR secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return on asset (ROA)*

2) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (CAR, NPF dan FDR) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views 7*. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a) *Return on asset (ROA)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $40-3 = 37$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,026. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-2,179437 < 2,026$ dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_1 di terima. Maka CAR berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi 0,0359, hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

b) *Non Performing Financing*(NPF)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung < dari $-t$ tabel atau t hitung > t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $40-3 = 37$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,026. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-3,392220 < 2,026$ dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka NPF berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi 0,0017, hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

c) *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung < dari $-t$ tabel atau t hitung > t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $40-3 = 37$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,026. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($2,076931 > 2,026$) dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka FDR berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi 0,0450, hal ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara CAR, NPF dan FDR terhadap *return on asset (ROA)* sebesar 0,580012 atau sebesar 58 % *return on asset (ROA)* dapat dijelaskan oleh oleh CAR, NPF FDR, sedangkan sisanya sebesar 42 % pengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regres yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Dari ketiga variabel independen *Capital adequacy ratio (CAR)*, *Non performing financing (NPF)*, *Financing to deposit ratio (FDR)* semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Return on asset (ROA)* yang merupakan proksi dari profitabilitas bank syariah. Hal ini membuktikan bahwa ROA di pengaruhi oleh variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0,102430 dengan probabilitas sebesar 0,0359. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Dalam peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Jika CAR terlalu tinggi atau terdapatnya dana yang menganggur (*idle fund*), maka kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Jika terjadi pengangguran dana yang besar, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio tingkat pengembalian aset Bank Syariah sebesar -0,102430 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ROA Bank Syariah. Adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA Bank Syariah. Artinya apabila CAR mengalami peningkatan dengan modal yang besar maka bank memperoleh laba yang juga semakin besar. Sehingga bisa disimpulkan semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA.

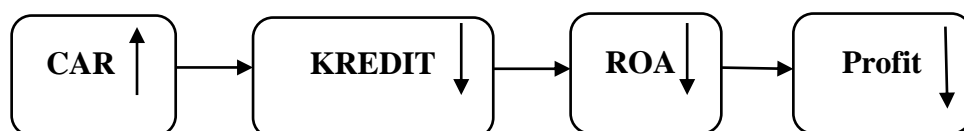
Nilai tertinggi CAR sebesar 17,91% pada tahun 2017 dan terendah sebesar 10,77% pada tahun 2009 hal ini menunjukkan nilai CAR mengalami fluktuasi. Nilai ter rendah LDR disebabkan oleh rendahnya modal yang dilakukan perbankan.

Tabel 4. 5
Perkembangan ROA dan CAR tahun 2008-2017(%)

Rasio	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ROA	1,4	1,4	1,6	1,7	2,1	2,0	0,4	0,4	0,6	0,6
CAR	12,8	10,7	16,2	16,6	14,1	14,4	15,7	15,0	16,6	17,9

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan 2016

Capital Adequacy Ratio(CAR) merupakan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Hubungann negatif antara CAR terhadap ROA Bank Syariah dilihat dari transmisi CAR Bank Syariah.



Gambar 4. 2

Transmisi Kenaikan CAR terhadap ROA Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwasannya CAR mempengaruhi ROA dengan arah yang berlawanan, proses transmisi dari CAR menuju ROA dapat dijelaskan sebagai berikut. CAR mempengaruhi ROA melalui transmisi yaitu modal yang diberikan oleh Bank Indonesia maupun

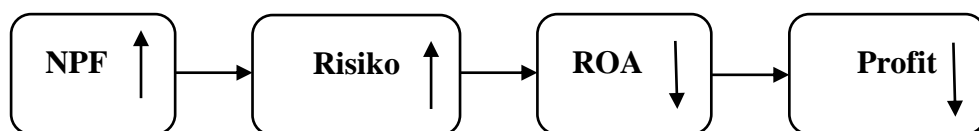
melalui nasabah kepada Bank Syariah, hal ini karena ketika CAR mengalami kenaikan maka kesehatan Bank semakin meningkat dengan modal yang besar sehingga kesempatan memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Ketika bank memiliki dana menganggur yang terlalu besar , maka kesempatan untuk mendapatkan laba akan menurun, dengan tingginya CAR dapat menurunkan kredit sehingga dengan turunnya kredit maka ROA suatu Bank Syariah akan turun sehingga profitabilitas Bank tersebut turun. Namun apabila Bank bisa menyalurkan dana yang menganggur dengan cara menyalurkan dana investasi yang halal, sehingga dapat memberikan kembali kesehatan Bank Syariah.

Bank Syariah berusaha untuk meningkatkan laba dengan cara meningkatkan modal bank. Jika banyaknya dana yang menganggur maka akan menurunkan laba, sehingga ROA menjadi turun artinya ketika ROA turun bila mana terjadi tiba-tiba ada pembengkakan dana yang menganggur maka profitabilitas Bank Syariah akan mengalami penurunan sehingga Bank dengan mudah untuk mengalami guncangan, dengan kata lain ketika ROA turun dan ada aspek guncangan yang masuk maka akan mengakibatkan kesehatan perbankan menjadi turun. Berlaku bila CAR semakin besar maka profit yang didapat oleh perbankan semakin besar (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Anjani dan Purwanti (2013) dan Shingjergji dan Hyseni (2015).

b. *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -3,392220 dengan probabilitas sebesar 0.0017 dengan demikian NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien NPF sebesar -3,392220 artinya jika terjadi perubahan NPF sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -3,392220% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. Jadi, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hubungan negatif antara NPF terhadap ROA Bank Syariah dilihat dari transmisi NPF Bank Syariah.



Gambar 4. 3

Transmisi Kenaikan NPF terhadap ROA Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwasannya NPF mempengaruhi ROA dengan arah yang berlawanan, proses transmisi dari NPF menuju ROA dapat dijelaskan sebagai berikut. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA melalui transmisi bahwa semakin tinggi NPF maka risiko pembiayaan semakin tinggi sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Terdapatnya pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil. Besarnya NPF menjadi salah satu penghambat tersalurnya pembiayaan perbankan. Peningkatan pembiayaan bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan pembiayaan bermasalah ini semakin besar. Risiko pembiayaan merupakan biaya yang berarti menurunkan laba. Pembiayaan yang tinggi disebabkan tidak banyaknya dana murah di portofolio Bank Syariah.

NPF dan ROA pada tahun 2008 terus berfluktuasi hingga 2017. Pada beberapa tahun, salah satunya pada tahun 2014-2017 dapat terlihat bahwa NPF mengalami peningkatan dan ROA mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara NPF dan ROA, di mana meningkatnya NPF diikuti menurunnya ROA.

Pertumbuhan NPF dan ROA dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 6
Perkembangan NPF dan ROA tahun 2008-2017(%)

Rasio	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
NPF	1,4	4,0	3,0	2,5	2,2	2,6	4,9	4,4	4,4	4,7
ROA	1,4	1,4	1,6	1,7	2,1	2,0	0,4	0,4	0,6	0,6

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan

Tingginya nilai NPF dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar NPF maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, yang kemudian akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan bank. Keuntungan yang berkurang akan mengakibatkan total asset bank tersebut juga ikut berkurang, dengan kata lain ketika ROA turun dan NPF naik maka Bank akan mengalami penurunan profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nugroho (2011) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

c. *Financing to Deposit Ratio*(FDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio*(FDR) adalah sebesar 2,076931 dengan probabilitas sebesar 0.0450 dengan demikian FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien FDR sebesar 2,076931 artinya jika ada kenaikan FDR sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 2,076931 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.

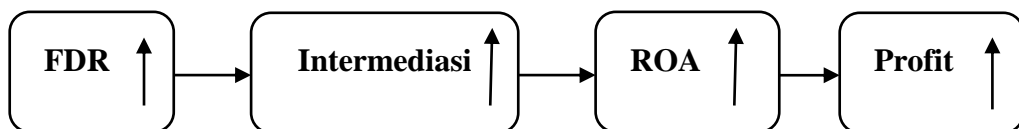
Berdasarkan data pada tabel 4.7 perkembangan FDR mengalami fluktuasi yang mengalami titik tertingginya pada tahun 2008 sebesar 103,65% dan titik terendah pada tahun 2017 sebesar 79,61% Dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan Bank Indonesia besarnya standar nilai FDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%. Dengan ini FDR dapat dikatakan masih stabil karna tingkat persentasenya masih dibawah 110%.

Tabel 4. 7
Perkembangan FDR dan ROA tahun 2008-2017(%)

Rasio	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
FDR	103,6	89,7	89,6	88,9	100	100,3	86,6	88,0	85,9	79,6
ROA	1,4	1,4	1,6	1,7	2,1	2,0	0,4	0,4	0,6	0,6

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan

Adanya hubungan FDR dengan ROA Bank Syariah, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Syariah dilihat dari transmisi FDR Bank Syariah.



Gambar 4. 4

Transmisi Kenaikan FDR terhadap ROA Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwasannya FDR mempengaruhi ROA dengan arah yang sama, proses transmisi dari FDR menuju ROA dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika FDR nya naik maka intermediasinya naik dan ROA naik sehingga profitabilitas suatu Bank akan meningkat. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Karena dengan meningkatnya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari berbagai macam pembiayaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah. Disisi lain, bahwa jika terlalu tingginya FDR maka dapat mengganggu kestabilan bisnis perbankan dengan terlalu banyaknya exposure sehingga kesehatan Bank akan menurun. Untuk mencegah terlalu tingginya nilai FDR maka diperlukan adanya *supervisory action* sektoral agar bank lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan kebeberapa sektor.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.. Dapat diartikan bahwa profitabilitas Bank Syariah mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugraheni dan Alam (2014), Medina dan Rina (2018) yang menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang mengatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.